

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Setelah diuji validitas dan reliabilitas, maka skor-skor item yang valid pada kedua skala dijumlahkan dan jumlah tersebut menjadi skor variabel yang diuji. Berdasarkan skor kedua variabel, maka dilakukan uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

5.2 Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas sebaran variabel penelitian dan uji linearitas hubungan variabel bebas dan variabel tergantung.

5.2.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika kedua $p > 0,05$ dan sebaliknya data dapat dikatakan tidak normal jika $p < 0,05$. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Z pada program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) 20.0*.

Hasil uji normalitas pada variabel perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa menunjukkan hasil K-S Z sebesar 1,381 dengan nilai $p = 0,044$, yang diartikan berarti distribusi penyebaran tidak normal. Sedangkan, hasil uji normalitas pada variabel *secure attachment* menunjukkan hasil K-S Z sebesar 0,824 dengan $p = 0,506$ yang berarti distribusi penyebarannya normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada Lampiran F1. Setelah diketahui hasil normalitas dari kedua variabel, terdapat satu variabel yang tidak normal yaitu variabel perilaku kekerasan

dalam pacaran, maka dilakukan outlier guna mengetahui responden yang menyimpang. Hasil total dari outlier yang didapat 43,552 yang artinya responden yang skor totalnya diatas angka tersebut dihilangkan yaitu subjek nomor 24. Setelah satu responden dihilangkan, kembali diuji linieritasnya dengan 59 responden. Hasil uji normalitas pada variabel perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa menunjukkan hasil K-S Z sebesar 1,151 dengan nilai $p=0,141$, yang diartikan berarti distribusi penyebaran sudah normal. Selain itu, hasil uji normalitas pada variabel *secure attachment* menunjukkan hasil K-S Z sebesar 0,838 dengan $p>0,483$ yang berarti distribusi penyebarannya sudah normal. Data dapat dilihat pada lampiran F3.

5.2.2. Uji Linieritas

Hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung dapat dikatakan linier apabila $p<0,05$. Berdasarkan hasil uji linieritas antara perilaku kekerasan dalam pacaran dan *secure attachment* diperoleh $F_{linear} = 39,726$ dengan $p=0,000$. Hasil menunjukkan adanya hubungan linear antara perilaku kekerasan dalam pacaran dengan *secure attachment*. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada lampiran F4.

5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi dari Karl Pearson sesuai yang direncanakan pada Bab 3. Hasil uji korelasi Karl Pearson mengenai hubungan antara *secure attachment* dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa memperoleh hasil yang sangat signifikan yaitu $r_{ho} = -0,641$ dengan $p=0,000$. Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara variabel *secure attachment* dengan variabel perilaku kekerasan dalam pacaran. Dari hasil uji tersebut menyatakan bahwa hipotesis penelitian ini dapat

diterima dengan menunjukkan adanya hubungan negatif antara *secure attachment* dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. Semakin tinggi *secure attachment* pada mahasiswa, maka semakin rendah terjadinya perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa, begitu pula sebaliknya. Tabel dapat dilihat di Lampiran G-1.

5.4 Pembahasan

Pada penelitian ini, subjek merupakan jenis kelamin laki-laki yang memiliki rentang usia 19-25 tahun. Subjek berasal dari berbagai fakultas yang ada di Universitas Katolik Soegijapranata seperti Fakultas Ekonomi Bisnis, Fakultas Psikologi, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, dan Fakultas Arsitektur dan Desain. Selain itu, subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswa yang saat ini sedang menjalin hubungan berpacaran dan pernah melakukan kekerasan terhadap pasangannya. Pada masing-masing variabel kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa dan *secure attachment* diberi kategori data dengan keterangan rendah, sedang dan juga tinggi. tingkat kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa UNIKA Soegijapranata terdapat 13% berada di tingkat rendah, 75% tingkat sedang, dan 12 % untuk tingkat tinggi. Selain itu, pada variabel *secure attachment* terdapat 2% untuk tingkat sedang, dan 98% untuk tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Karl Pearson diperoleh hasil $r_{xy} = -0,641$ dan $\text{sig}=0,000$ dengan nilai $p < 0,01$ Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah sangat signifikan, sehingga hipotesis alternatif yang disampaikan pada Bab 2 dapat diterima, maka dapat dilihat adanya hubungan negatif antara

secure attachment dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa, semakin tinggi *secure attachment* pada mahasiswa, maka semakin rendah terjadinya perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. Begitu juga sebaliknya jika *secure attachment* pada mahasiswa rendah, maka semakin tinggi juga perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa *secure attachment* memberikan sumbangan kepada perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. Sumbangan efektif tersebut sebesar 64% sedangkan sisa sumbangan dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan nilai sumbangan efektif ini dapat dikatakan bahwa pengaruh *secure attachment* sangat besar, karena hanya dengan satu variabel bebas saja yaitu perilaku kekerasan dalam pacaran sudah mendapatkan nilai sumbangan lebih dari setengah yaitu 64% padahal masih ada variabel faktor lainnya. Hal ini mungkin disebabkan karena para subjek mempunyai interaksi kelekatan yang baik dengan keluarganya, sehingga *secure attachment* ini nyata ada dan dirasakan. Hasil mungkin bisa berbeda jika dilakukan pada pelaku yang memang sama sekali tidak mempunyai kelekatan aman dalam keluarganya.

Penelitian ini juga mendapatkan hasil mean hipotetik (M_H) *secure attachment* sebesar 33 dengan standar deviasi hipotetik (Sd_H) sebesar 4. Mean empirik *secure attachment* sebesar 42,15 sehingga dapat disimpulkan *secure attachment* termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan hasil mean hipotetik (M_H) kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa sebesar 40 dengan standar deviasi hipotetik (Sd_H) sebesar 6. Mean empirik kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa sebesar 24,73

sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa termasuk dalam kategori sedang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Noffle & Shaver (2006), bahwa *secure attachment* berhubungan positif dengan keramahan, rendah hati, dan empati. Hubungan itulah yang diduga bahwa *secure attachment* mampu membuat individu tidak mau menyakiti orang lain sehingga dapat menekan kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran.

Menurut Bowlby, Baron, dan Byrne (2005), ada dua aspek dari *secure attachment* yaitu *self image* dan *social self*. Pertama, orang yang mempunyai *self image* positif akan mengharapkan disukai oleh banyak orang dan menyukai banyak teman sehingga ia dapat menjaga hubungannya sebaik mungkin dan meminimalisir terjadinya kekerasan, sedangkan orang yang mempunyai *self image* negatif akan membuat individu tersebut kesulitan mendapatkan teman dan kurang mampu untuk menjaga hubungannya sehingga rawan untuk melakukan kekerasan. Yang kedua, *social self* orang yang mempunyai *social self* positif ia akan mempunyai ekspektasi yang positif mengenai orang lain dan kepercayaan terhadap orang lain, sugesti yang positif, dan rasa percaya terhadap pasangannya sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam hubungan berpacaran. Selain itu, orang yang memiliki *social self* yang negatif ia tidak mempunyai rasa kepercayaan terhadap orang lain sehingga ketika sedang menjalani hubungan berpacaran, ia akan lebih posesif terhadap pasangan dan tingkat terjadi kekerasan lebih besar. Pendapat ini sesuai dengan Feeney dan Noller (dalam Myers, 2012), orang yang memiliki rasa aman akan merasakan kemudahan untuk dekat dengan orang lain dan tidak merasa

cemas akan munculnya perasaan yang diabaikan. Sebagai pasangan yang berpacaran, mereka menikmati hubungan yang penuh rasa aman, serius menjalaninya, dan hubungannya bertahan lama (Feeney & Noller, dalam Myers, 2012).

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiswana dan Kristiana pada tahun 2014 mengenai *secure attachment* dan kekerasan dalam pacaran, dari hasil penelitiannya ini menyatakan bahwa rendahnya kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran diduga karena memang adanya faktor kepribadian yang terbentuk dari pengasuhan keluarga dan faktor lingkungan yang mendukung untuk melakukan kekerasan. Sesuai yang dikemukakan oleh Ainsworth (dalam Santrock, 2011), pentingnya *secure attachment* sejak kecil dalam kehidupan untuk memberi dasar perkembangan psikologis yang berkaitan dengan perilaku sosial anak dimasa yang akan datang. Pendapat Ainsworth ini mengindikasikan adanya *secure attachment* untuk memprediksi fungsi selanjutnya dalam suatu hubungan yang baik termasuk dalam hubungan berpacaran, sehingga dapat menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran. Dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian diatas yaitu adanya hubungan negatif antara *secure attachment* dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa, semakin tinggi *secure attachment* pada mahasiswa, maka semakin rendah terjadinya perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa.

5.5 keterbatasan

Penelitian ini juga tidak terlepas dari kelemahan yang didapat mempengaruhi hasil penelitian. Beberapa kelemahan yang terjadi yaitu tidak bisanya dipastikan semua subjek yang digunakan semua adalah mahasiswa dari Unika Soegijapranata. selain itu, karena keadaan saat ini sedang pandemi, penelitian ini dilakukan secara online menjadi kesulitan untuk mencari subjek yang sesuai dengan kriteria yang digunakan.

